

**DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL WBP LANSIA  
MASA PEMBEBASAN BERSYARAT DALAM  
MENGHADAPI LABELING OLEH MASYARAKAT DI  
BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I A  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sajana**

**Disusun oleh :**

**M Hanif Fatikhhan Sarwedi  
NIM 20102050091**

**Dosen Pembimbing :**

**Muhammad Izzul Haq, S.sos, M.Sc. PhD  
NIP 19810823 200901 1 007**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2026**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-426/Un.02/DD/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL WBP LANSIA MASA PEMBEBASAN  
BERSYARAT DALAM MENGHADAPI LABELING OLEH MASYARAKAT DI  
BALAI PEMASYARAKATAN KELAS IA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. HANIF FATIKHAN SARWEDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050091  
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Februari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD.  
SIGNED

Valid ID: 69a69fd73e5f4



Penguji I

Dr. Muh. Uilil Absor, S.H.I., MA  
SIGNED

Valid ID: 69a551c47506a



Penguji II

Idan Ramdani, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69a69b8445381



Yogyakarta, 25 Februari 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 69a7b4c8b3b0

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamualikum wr. Wb

Setelah membaca, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperluanya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : M Hanif Fatikhan Sarwedi  
NIM : 20102050091  
Judul Skripsi : Dinamika Interaksi Sosial WBP Lansia Masa Pembebasan Bersyarat Dalam Menghadapi Labeling Oleh Masyarakat di Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme
  - o Hasil pemeriksaan similaritas melalui turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 11 % dengan menggunakan setelah "small match exclusion" sepuluh kata.
  - o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku
- Dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera di munaosahkan Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Yogyakarta, 18 Februari 2026  
Mengetahui

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi

Muhammad Izzul Haq, S.sos, M.Sc. PhD  
19810823 200901 1 007

Muhammad Izzul Haq, S.sos, M.Sc. PhD  
19810823 200901 1 007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Hanif Fatikhan Sarwedi  
NIM : 20102050091  
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul :

**Dinamika Interaksi Sosial WBP Lansia Masa Pembebasan Bersyarat Dalam Menghadapi Labeling di Balai Pemasyarakatan Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Yang menyatakan



M Hanif Fatikhan Sarwedi  
20102050091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Kepada Seluruh Pihak yang Terlibat Dalam Proses Reintegrasi Sosial Warga*

*Binaan Pemasyarakatan Lansia*



## **MOTTO**

Whatever Condition Of My Battle Symphony, And The Whole World In Front Of It.

If I Fall, I Rise Again. If My Armor Breaks, I Will Fuse It Back Together.

**(Linkin Park)**



## KATA PENGANTAR

*Bissmilahirrahmanirohim..*

Puji dan penuh rasa syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt Maha *Sejahtera* dan pemberi *Kesejahteraan*, Rahmat dan Kasih sayang - NYA semoga selalu menjadi penggerak untuk menolong sesama.

dan Sholawat atas nabi Muhammad Saw, kita sebagai pengikutnya Muhammad - *iyah* yang akan meniru tauladan baiknya, dan semoga mendapatkan syafaatnya.

Pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan saat waktunya tiba, jauh dari kata cepat namun peneliti begitu hikmat dalam menjalani segala prosesnya, sebuah karya kecil dalam pemenuhan tanggung jawab akademik dari seseorang yang bertekad memiliki dampak yang besar.

Peneliti menyadari sepenuhnya kesempurnaan hanya milik Allah namun peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam mencapai tingkat sempurna itu

1. Kepada Bapak Muhammad Izzul Haq, S.sos, M.Sc. PhD, selaku Ketua Program Studi IKS dan Dosen Pembimbing Skripsi saya yang dengan profesional mengarahkan, membimbing, membagikan ilmu dan pengalaman akademiknya sehingga penelitian ini dapat di selesaikan. Semoga jasa tersebut menjadi jembatan *Amal Jariyah*
2. Kepada Ibu Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti, atas saran dan informasi akademik yang diberikan peneliti ucapkan terimakasih

3. Kepada Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sejauh ini berusaha mencerdaskan anak-anak bangsa lewat saluran lembaga pendidikan
4. Kepada keluarga saya Ayah, Ibu, Mba, Dukungan Keluarga (*Family Support*) berupa moril dan materiel terbukti sangat berdampak besar pada selesainya skripsi ini
5. Ibu Sri selaku BKD (Bimbingan Klien Dewasa) di Bapas Yogyakarta yang memberikan informasi seputar Bapas dan Penghubung untuk menemukan Informan.
6. Pak Amri dan Ibu Irma selaku PK (Pembimbing Kemasyarakatan) yang sudah bersedia di mintai keterangan dalam proses pendampingan WBP Lansia masa Pembebasan Bersyarat
7. Seluruh Informan yang peneliti wawancara, data yang diberikan membantu peneliti dalam menyusun skripsi semoga kesejahteraan kehidupan selalu menyertai mereka.
8. Teman-teman Mahasiswa IKS 2020 pihak Interaksi awal peneliti di dunia kuliah, walaupun pada akhirnya tidak menjadi sebuah kesempatan untuk mengenal lebih dekat karna peneliti yang memilih untuk cuti
9. Teman-teman Mahasiswa IKS 2021 yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang turut membantu peneliti disetiap tahapan perkuliahan
10. Sobat Gelora Badminton sebuah komunitas olahraga kecil di pinggir timur Kota Yogyakarta yang dibentuk atas asas kebersamaan dan humor sebagai bahan bakar penyemangat, terbentuknya ini menjadi sebuah *stress release* positif bagi peneliti
11. Arsenal FC *the pride of london* klub bola favorite peneliti sejak 2014 dimulai ketika playmaker creative Mesut The best Of Ozil hadir di Emirets Stadium seorang

gelandang dengan *Calmness, Good Scanning Area, Accuracy Passing* sehingga membuat arsenal hampir menjuari premier league di tahun 2014, namun sayang harus terjegal team debutan Leicester City. Walaupun hingga kini arsenal masih berpuasa gelar selama 20 tahun, dan prestasi terbaik belakangan ini masih 3x berturut-turut runner up, namun semangat juangnya tetap memotivasi.

12. *Waiting For the End* lagu favorite peneliti sebuah maha karya Chester Benington sosok vocalis fenomenal yang selalu menyalurkan keresahan hidupnya lewat karya-karya bersama Linkin Park dengan indah, lagu ini menceritakan, “akhir” dari sebuah tahapan adalah awal memulai lembaran baru, seberat dan sesulit apapun itu melangkahkahlah menuju masa depan.

Atas segala hal-hal baik yang diberikan kepada peneliti semoga dapat bernilai ibadah, mendatangkan berbagai berkah, dan kemudahan-kemudahan senantiasa menyertai perjalanan kehidupan. Pada penulisan skripsi ini peneliti menyadari adanya kekurangan maka dari itu keterbukaan akan masukan, kritik dan saran yang dapat membangun menuju lebih baik sangat diperbolehkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesejahteraan sosial, serta menjadi bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 Februari 2026

M Hanif Fatikhan Sarwedi

# **DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL WBP LANSIA MASA PEMBEBASAN BERSYARAT DALAM MENGHADAPI LABELING OLEH MASYARAKAT DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I A YOGYAKARTA**

M Hanif Fatikhan Sarwedi  
20102050091

## **ABSTRAK**

Bagi WBP lansia yang menjalani program pembebasan bersyarat, kepulauan mereka bukanlah sebuah awal yang bersih. Mereka langsung dihadapkan dalam kondisi kerentanan ganda (*doubly vulnerable*) Mereka rentan akibat label narapidana dan rentan secara fisik, kedua hal ini menjadi dinamika yang unik dalam berinteraksi dengan masyarakat apakah status narapidana dapat menjadi penghambat interaksi atau faktor kelansiaan justru mampu memperlancar proses interaksi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data terdiri dari Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Untuk Teknik Analisis Data mengacu pada teknik Miles and Huberman yaitu Reduksi, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan. Temuan pada penelitian ini di Analisis berdasarkan teori Interaksi Sosial dan di dukung oleh teori Labeling Howard Backer. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan keanekaragaman interaksi sosial WBP Lansia dengan masyarakatnya dimana (1) Interaksi sosial Asosiatif didapatkan dari (proses Kerjasama berupa kegiatan kolektif lansia dengan masyarakat di lingkup Religi maupun Sosial Budaya, proses Akomodasi berupa toleransi warga atas kasus WBP, dan Asimilasi berupa peleburan identitas narapidana menjadi warga bisa melalui berbagai saluran) Maupun (2) Interaksi Disosiatif tetap terlihat melalui (Persaingan peran dan pengaruh di lingkup keluarga, Kontraversi dari desas-desus warga akibat status Narapidana dan Konflik antara WBP Lansia dengan para pelapor pidana) namun WBP Lansia juga tidak pasrah terhadap Label. (3) Mereka memitigasi dengan berbagai cara seperti (Membingkai Ulang label Narapidana melalui dominasi kegiatan keagamaan, Dukungan Keluarga dan Program Balai Pemasyarakatan). Secara keseluruhan status kelansiaan dinilai dapat menjadi proteksi bagi para WBP dalam meredam Label Narapidannya, namun hal itu tidak dapat sepenuhnya menghilangkan label. Dengan demikian, reintegrasi sosial WBP lansia pascapidana merupakan proses yang terus dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari, dukungan sosial, serta kemampuan individu membentuk kembali identitasnya. untuk kebaruan peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menyoroti interaksi WBP Lansia dari kasus pidana yang berbeda beda.

**Kata Kunci : Interaksi Sosial, WBP Lansia, Balai Pemasyarakatan, PB**

# **DYNAMICS OF SOCIAL INTERACTION OF THE ELDERLY DURING PAROLE IN FACING LABELING BY THE COMMUNITY AT THE CLASS I A CORRECTIONAL CENTER YOGYAKARTA**

M Hanif Fatikhhan Sarwedi  
20102050091

## **ABSTRACT**

For the elderly WBP undergoing the parole program, their return is not a clean start. They are directly faced with a condition of double vulnerability. They are vulnerable due to the inmate label and are physically vulnerable, these two things are unique dynamics in interacting with the community, whether the status of inmates can be an obstacle to interaction or the elderly factor is actually able to facilitate their interaction process. This study uses a qualitative research approach with data collection methods consisting of Interviews, Observations and Documentation. For Data Analysis Techniques, it refers to the Miles and Huberman technique, namely Reduction, Data Presentation and Conclusion Drawn. The findings of this study are analyzed based on the theory of Social Interaction and supported by Howard Backer's Labeling theory. The results of this study show the diversity of social interaction between the Elderly WBP and the community where (1) Associative social interaction is obtained from (the process of cooperation in the form of collective activities of the elderly with the community in the scope of Religion and Socio-Culture, the process of Accommodation in the form of tolerance of residents for WBP cases, and Assimilation in the form of the fusion of the identity of prisoners into citizens can be through various channels) and (2) Dissociative Interaction is still visible through (Competition of roles and influence within the family, Contradiction of the rumors of residents due to the status of Prisoners and Conflicts between the Elderly WBP and the criminal reporters) but the Elderly WBP also did not give up on the Label. (3) They mitigate in various ways such as (Reframing the Inmate label through the dominance of religious activities, Family Support and Correctional Center Programs). Overall, the status of elderly is considered to be a protection for WBPs in reducing their Prisoner Labels, but it cannot completely eliminate the label. Thus, the social reintegration of the elderly after retirement is a process that continues to be negotiated through daily interactions, social support, and the ability of individuals to reshape their identity. For novelty, the researcher suggested that the next researcher highlight the interaction of the Elderly WBP from different criminal cases.

***Keywords: Social Interaction, Elderly WBP, Community Center, PB***

## DAFTAR ISI

|                                         |      |
|-----------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                     | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....         | ii   |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....          | iii  |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... | iv   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....               | v    |
| MOTTO .....                             | vi   |
| KATA PENGANTAR.....                     | vii  |
| ABSTRAK .....                           | x    |
| ABSTRACT .....                          | xi   |
| DAFTAR ISI.....                         | xii  |
| DAFTAR TABEL .....                      | xv   |
| DAFTAR GAMBAR.....                      | xvi  |
| GLOSARIUM.....                          | xvii |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....                                | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....                               | 9  |
| C. Tujuan Penelitian .....                             | 9  |
| D. Manfaat Penelitian .....                            | 9  |
| E. Tinjauan Pustaka .....                              | 11 |
| F. Kerangka Teori.....                                 | 15 |
| G. Metodologi Penelitian .....                         | 26 |
| 1. Jenis Penelitian .....                              | 26 |
| 2. Fokus Penelitian .....                              | 27 |
| 3. Sumber Data .....                                   | 30 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data .....                       | 31 |
| 5. Teknik Analisis Data .....                          | 33 |
| 6. Teknik Validasi Data.....                           | 35 |
| 7. Penggunaan ( <i>Artificial Intelligence</i> ) ..... | 37 |
| H. Sistematika Pembahasan .....                        | 38 |

### BAB II KELEMBAGAAN DAN KONTEKS SOSIAL LANSIA MASA PEMBEBASAN BERSYARAT DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1A YOGYAKARTA

|                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------|----|
| A. Profil dan Tugas Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta..... | 41 |
| 1. Profil Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta.....           | 41 |

|                                                                                                     |                                                                                                                           |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2.                                                                                                  | Struktur Organisasi Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta .....                                                       | 43  |
| 3.                                                                                                  | Visi dan Misi Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta .....                                                             | 43  |
| 4.                                                                                                  | Pelayanan Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta .....                                                                 | 44  |
| 5.                                                                                                  | Tugas dan Fungsi Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta .....                                                          | 44  |
| B.                                                                                                  | Karakteristik Demografis Lansia di Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta .....                                        | 46  |
| 1.                                                                                                  | Profil Lansia Masa Program Pembebasan Bersyarat .....                                                                     | 46  |
| 2.                                                                                                  | Klasifikasi Tindak Pidana Klien Lansia .....                                                                              | 47  |
| 3.                                                                                                  | Kondisi Umum dan Fisik Lansia .....                                                                                       | 47  |
| 4.                                                                                                  | Break Down Pemilihan Narasumber .....                                                                                     | 48  |
| C.                                                                                                  | Mekanisme Pembebasan Bersyarat dan Pengawasan Klien .....                                                                 | 52  |
| 1.                                                                                                  | Persyaratan dan Prosedur Pembebasan Bersyarat bagi para WBP .....                                                         | 52  |
| 2.                                                                                                  | Fungsi Mediasi Pembimbing Kemasyarakatan dalam Program Pembebasan Bersyarat .....                                         | 54  |
| 3.                                                                                                  | Kewajiban Lansia Dalam Masa Pembebasan Bersyarat .....                                                                    | 55  |
| D.                                                                                                  | Kondisi Sosiologis Masyarakat Yogyakarta di Area Bebas Bersyarat .....                                                    | 57  |
| 1.                                                                                                  | Gambaran Masyarakat di Tempat Tinggal Mantan Narapidana Lansia Pasca Pembebasan .....                                     | 57  |
| 2.                                                                                                  | Saluran Interaksi Sosial di Lingkungan Masyarakat bagi Lansia .....                                                       | 57  |
| <b>BAB III KEANEKARAGAMAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA PASCA PEMBEBASAN DAN CARA MENGHADAPI LABELING</b> |                                                                                                                           |     |
| A.                                                                                                  | Bentuk - Bentuk Dinamika Interaksi Sosial WBP Lansia Masa Pembebasan Bersyarat di Lingkungan Masyarakat .....             | 60  |
| 1.                                                                                                  | Kerja Sama ( <i>Cooperation</i> ) .....                                                                                   | 60  |
| 2.                                                                                                  | Akomodasi ( <i>Accommodation</i> ) .....                                                                                  | 70  |
| 3.                                                                                                  | Asimilasi ( <i>Assimilation</i> ) .....                                                                                   | 81  |
| 4.                                                                                                  | Persaingan ( <i>Competition</i> ) .....                                                                                   | 88  |
| 5.                                                                                                  | Kontraversi ( <i>Contraversion</i> ) .....                                                                                | 94  |
| 6.                                                                                                  | Konflik ( <i>Conflict</i> ) .....                                                                                         | 97  |
| B.                                                                                                  | Strategi Adaptasi WBP Lansia Masa Pembebasan Bersyarat Dalam Membentuk Interaksi Sosial Setelah Terjadinya Labeling ..... | 107 |
| 1.                                                                                                  | Refremiting Label Negatif .....                                                                                           | 107 |
| 2.                                                                                                  | Pencarian Dukungan Positif .....                                                                                          | 108 |
| 3.                                                                                                  | Pengembangan Identitas Positif .....                                                                                      | 110 |
| 4.                                                                                                  | Pemanfaatan Program Rehabilitasi .....                                                                                    | 111 |

#### **BAB IV PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. KESIMPULAN ..... | 115 |
| B. SARAN.....       | 117 |

|                            |            |
|----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>122</b> |
|----------------------------|------------|

#### **LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi
3. Surat Izin Penelitian
4. Hasil Cek Plagiarisme
5. Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR TABEL

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Tabel 1. 1 Informan Kunci.....     | 29 |
| Tabel 1. 2 Informan Pendukung..... | 29 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                          |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1. 1 Presentase Lansia di Indonesia.....                                          | 2   |
| Gambar 1. 2 Presentase Lansia Yogyakarta.....                                            | 3   |
| Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Bapas .....                                              | 43  |
| Gambar 2. 2 Data WBP Lansia Bapas Yogyakarta.....                                        | 46  |
| Gambar 2. 3 Kartu Bebas Bersyarat Informan PD.....                                       | 50  |
| Gambar 2. 4 Kartu Bebas Bersyarat Informan IS .....                                      | 51  |
| Gambar 2. 5 Surat Ketetapan Kemenkumham.....                                             | 51  |
| Gambar 2. 6 Kartu Bebas Bersyarat Informan JM.....                                       | 51  |
| Gambar 3. 1 Pengajian Informan IS sebagai tanda Faktor Imitasi dan Identifikasi<br>..... | 70  |
| Gambar 3. 2 Undangan Pengajian Takmir Masjid.....                                        | 83  |
| Gambar 3. 3 Kegiatan Bakti Sosial Bersih-Bersih Lingkungan Bapas.....                    | 112 |
| Gambar 3. 4 Alur Strategi Adaptasi Interaksi WBP Lansia.....                             | 114 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## GLOSARIUM

|               |                                                       |
|---------------|-------------------------------------------------------|
| TPP           | : Tim Pengamat Pemasyarakatan                         |
| LITMAS        | : Peneliti Kemasyarakatan                             |
| BAPAS         | : Balai Pemasyarakatan                                |
| LANSIA        | : Lanjut Usia                                         |
| BISPA         | : Balai Bimbingan Pemasyarakatan dan Pengentasan Anak |
| WBP           | : Warga Binaan Pemasyarakatan                         |
| PB            | : Pembebasan Bersyarat                                |
| PK            | : Peneliti Kemasyarakatan                             |
| POKMAS        | : Kelompok Pemasyarakatan                             |
| LIPAS         | : Peduli Kemasyarakatan                               |
| SOP           | : Standar Operasioanal                                |
| BKD           | : Bimbingan Klien Dewasa                              |
| PA            | : Perlindungan Anak                                   |
| DITJEN PAS    | : Direktorat Jendral Pemasyarakatan                   |
| MASTER STATUS | : Status Utama                                        |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gejolak pergeseran demografi yang signifikan akhir-akhir ini terlihat dengan meningkatnya angka harapan hidup manusia imbas dari adanya kemajuan di berbagai bidang, seperti akses kesehatan yang mumpuni, kemudahan layanan transportasi, dan kemajuan teknologi informasi.<sup>1</sup> Hal tersebut membuat kemampuan bertahan hidup seseorang menjadi lebih meningkat dan menurunkan angka kematian. Fenomena meningkatnya angka harapan hidup oleh dunia global sering disebut sebagai *aging population* yang mana penduduk lanjut usia meningkat di suatu daerah atau negara karena fenomena tersebut.<sup>2</sup>

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) sebesar 12 persen penduduk Indonesia sekitar 34,4 juta jiwa di tahun 2024 adalah lansia.<sup>3</sup> Jumlah ini merepresentasikan gelombang demografi yang terus bertumbuh secara progresif, sejalan dengan tren peningkatan usia harapan hidup nasional yang diproyeksikan akan terus meningkat di masa mendatang. Fenomena pergeseran komposisi

---

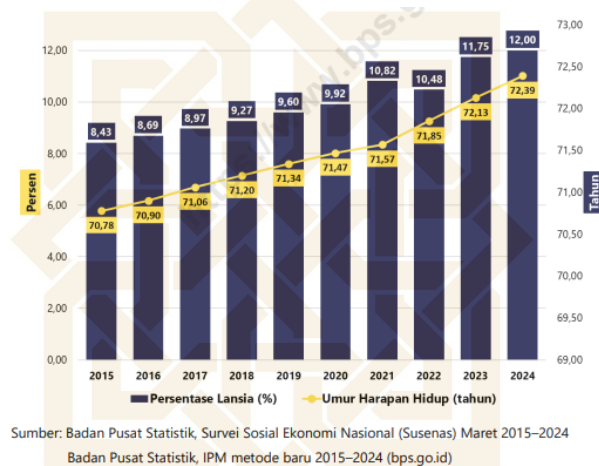
<sup>1</sup> Wulan Dari and Maulana Irfan, "Active Aging Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia," *Share : Social Work Journal* 13, no. 1 (2023): 102, <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46851>.

<sup>2</sup> Ageing: Global Population," diakses 16 September 2025, <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/population-ageing>.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024," <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>.

penduduk menuju *ageing population* ini menempatkan kelompok lansia sebagai segmen demografis yang semakin besar dan dominan, menandai perubahan fundamental dalam piramida penduduk Indonesia saat ini.

**Gambar 1. 1 Presentase Lansia di Indonesia**



Sumber : Webiste Badan Pusat Statistik

Fenomena penuaan penduduk (*ageing population*) yang terjadi secara nasional tersebut menemukan relevansinya yang paling signifikan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data survey statistik kependudukan, oleh salah satu lembaga survey terpercaya, secara konsisten Yogyakarta menempati peringkat tertinggi sebagai provinsi dengan persentase penduduk lansia terbesar di Indonesia, melampaui rata-rata nasional. Struktur demografi yang didominasi oleh kelompok usia senja ini membawa implikasi logis pada meningkatnya probabilitas keterlibatan lansia dalam berbagai aspek kehidupan sosial, tidak terkecuali persinggungan dengan masalah hukum.

**Gambar 1. 2 Presentase Lansia Yogyakarta**



Sumber : Instagram survei goodstats.id

Mengacu pada postingan instagram Ditjen Pas dalam rangka memperingati hari lansia nasional (Menenal Hak Khusus Narapidana Lanjut Usia) menyebutkan sebanyak 5.835 narapidana lanjut usia yang ada di Indonesia saat ini.<sup>4</sup> Tingginya jumlah tersebut pada akhirnya memberikan tanggung jawab lebih kepada instansi pemasyarakatan untuk memberikan pelayanan pembinaan yang baik, terkhusus kepada narapidana lansia dikarenakan mereka adalah kelompok unik yang menghadapi kerentanan, mereka tidak hanya harus beradaptasi dengan lingkungan penjara yang rigid, tetapi juga bergulat dengan proses penuaan, penurunan kesehatan fisik, dan kebutuhan psikososial yang spesifik.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ditjen pemasyarakatan, “Menenal Hak Khusus Narapidana Lansia,” 2024, [https://www.instagram.com/p/C7jDuVLv1yT/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C7jDuVLv1yT/?img_index=1).

<sup>5</sup> Kimberly A. Skarupski dkk., “The Health of America’s Aging Prison Population,” *Epidemiologic Reviews* 40, no. 1 (2018): 157–65, <https://doi.org/10.1093/epirev/mxx020>.

Sejatinya apabila lansia tersebut masuk kedalam permasalahan hukum dan mendekap di lembaga pemasyarakatan maka hal itu sudah diatur dalam pasal 2 Undang-Undang nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, bahwasanya lembaga pemasyarakatan adalah wadah pembinaan narapidana agar mampu memperbaiki kualitas dirinya, menyadari kesalahannya, bertanggung jawab dan dapat diterima lagi di masyarakat sebagai insan yang bermanfaat.<sup>6</sup> Berbagai program pembinaan dilakukan Lapas untuk tercapainya tujuan dari undang-undang tersebut oleh karena itu lembaga pemasyarakatan memiliki andil yang cukup besar untuk menciptakan salah satu tujuan pemasyarakatan yaitu reintegrasi sosial narapidana.

Proses reintegrasi sosial dapat difasilitasi salah satunya melalui program pembebasan bersyarat (PB), program ini tidak dapat dilihat sekedar sebagai pemotongan masa hukuman, melainkan harus dipahami sebagai sebuah jembatan transisi yang vital. Pembebasan bersyarat dirancang untuk menjadi mekanisme adaptasi bertahap yang secara fundamental menandai transformasi kehidupan seorang narapidana.<sup>7</sup> Peralihan dari lingkungan lembaga pemasyarakatan yang sangat terstruktur, terkontrol dan terisolasi menuju realita kehidupan di luar lapas yang penuh pilihan bebas dan kompleksitas, oleh karna itu pembebasan bersyarat berfungsi sebagai periode uji coba yang diawasi.

---

<sup>6</sup> “UU No. 22 Tahun 2022,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 16 September 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>.

<sup>7</sup> Tanisa Aziza Fitria Et AL., Efektivitas Program Reintegrasi Sosial Narapidana Melalui Pembebasan Bersyarat (Pb) Di Balai Pemasyarakatan *Kelas Ii Amuntai*, n.d.

Pembebasan Bersyarat di wilayah kota Yogyakarta hal tersebut tak lepas dari tanggung jawab Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I A Yogyakarta. Sebagai Unit Pelaksana Teknis yang beroperasi di wilayah dengan struktur demografi menua, instansi ini menghadapi tantangan pembimbingan yang jauh lebih kompleks dibandingkan wilayah lain. Bapas tidak hanya dituntut untuk menangani aspek administratif hukum, tetapi juga harus mengelola proses WBP lansia kembali ke tengah masyarakat yang memiliki kultur komunal sangat kuat. Titik temu antara kerentanan fisik klien lansia dan ketatnya norma sosial masyarakat Yogyakarta inilah yang menjadikan Bapas Kelas I A Yogyakarta sebagai lokasi penelitian yang strategis untuk membedah dinamika interaksi sosial yang belum terpotret dalam studi-studi sebelumnya

WBP lansia mengawali masa kebebasannya dengan memikul kerentanan ganda (*double vulnerability*), yaitu perpaduan antara kemerosotan fungsi fisik akibat penuaan dan beban stigma sosial sebagai mantan narapidana.<sup>8</sup> Kondisi ini menempatkan mereka pada posisi yang sangat sulit karena label negatif tersebut sering kali menghapus identitas positif mereka sebagai orang tua atau sesepuh masyarakat. Namun, kerentanan ini tidak berhenti di situ jika tidak dikelola dengan

---

<sup>8</sup> Odelia Talitakum Christabel dan Triny Srihadiati, "Permasalahan Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Pembunuhan Dalam Perspektif Labelling Theory dan Reintegrative Shaming (Studi Kasus Komplek Perumahan X Daerah Jakarta Selatan)," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 9 (2025), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8763>.

dukungan sosial yang kuat, beban tersebut akan terus terakumulasi dan sangat memungkinkan terjadinya kerentanan multilapis (*multiple vulnerability*).<sup>9</sup>

Eskalasi menuju kerentanan multilapis ini terjadi ketika masalah kesehatan dan stigma sosial mulai bersinggungan dengan berbagai tantangan di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Di titik ini, WBP lansia tidak hanya berjuang melawan penyakit atau prasangka tetangga, tetapi juga harus menghadapi krisis kemandirian dan ketergantungan hidup yang tinggi pada pihak lain. Akibatnya, tumpukan masalah yang saling mengunci ini menciptakan hambatan sistemik yang melumpuhkan interaksi dan menghambat keberfungsian sosial mereka secara total, sehingga proses reintegrasi bukan lagi sekadar urusan pulang ke rumah, melainkan perjuangan berat untuk bertahan hidup di tengah pengabaian yang berlapis. Ironinya pada titik dimana mereka paling membutuhkan dukungan tersebut status mantan narapidana yang menghasilkan labeling menjadi penghalang utama.<sup>10</sup>

Hambatan inilah yang melahirkan sebuah dinamika interaksi sosial yang unik dan kompleks. Di satu sisi label negatif berpotensi memicu interaksi yang bersifat disosiatif menjauhkan, seperti kecurigaan, pengucilan atau gunjingan yang dampaknya membuat klien lansia cenderung menarik diri dari lingkungannya, namun disisi lain status mereka sebagai lansia dapat memicu respons yang berbeda

---

<sup>9</sup> Yerimi Jena, “*Multiple Vulnerabilities of the Elderly People in Indonesia: Ethical Considerations*” *Philosophy Study* “ no 4 Vol 4 10.17265/2159-5313/2014.04.004 2026-02-27 11:04:20

<sup>10</sup> Dian Dwiana Maydinar dkk., “Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang,” *Jurnal Kesehatan Medika Udayana* 10, no. 02 (2024): 218–31, <https://doi.org/10.47859/jmu.v10i02.550>.

dari masyarakat, seperti rasa iba atau empati yang justru membuka peluang interaksi asosiatif mendekatkan seperti toleransi dan penerimaan.<sup>11</sup>

Kajian terdahulu mengenai interaksi sosial dan labeling pasca pemidanaan cenderung berfokus pada klien usia produktif, dengan fokus yang terukur seputara akses kerja, seperti pada penelitian yang berjudul Penerimaan Masyarakat Dalam Pemberian Akses Kerja Bagi Mantan Narapidana (Studi Kasus di kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh).<sup>12</sup> Temuan penelitian tersebut menyoroti bagaimana stigma negatif sangat memengaruhi interaksi dan penerimaan mantan narapidana dalam dunia kerja, Namun, kajian-kajian semacam ini menyisakan celah akademik yang belum tergali, khususnya dari sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fokus pada akses kerja menjadi kurang relevan ketika subjeknya adalah lanjut usia (lansia), yang mana orientasi hidupnya lebih di condongkan pada penerimaan lingkungan dan kedamaian di hari tua.

Oleh karena itu, berdasarkan kompleksitas permasalahan diatas, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan membatasi fokus dan ruang lingkupnya dengan berpijak pada keilmuan Pekerjaan Sosial Koreksional (*Correctional Social Work*). Secara akademis, Kesejahteraan sosial tidak memandang reintegrasi sebatas pada kepatuhan hukum WBP, melainkan pada pemulihan keberfungsian sosial bagi kelompok yang rentan. Melalui penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat WBP

---

<sup>11</sup> Novi Ismiasih, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana," *The Republic : Journal of Constitutional Law* 1, no. 1 (2023): 42–45, <https://doi.org/10.55352/htn.v1i1.466>.

<sup>12</sup> Imam Aulia Abdi Imam dkk., "Penerimaan Masyarakat Dalam Pemberian Akses Kerja Bagi Mantan Narapidana (Studi Kasus Di kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh)," *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work* 2, no. 3 (2024): 41–58, <https://doi.org/10.22373/jarow.v2i3.6093>.

Lansia dari sisi masalahnya akibat label namun ruang lingkup kajian diarahkan untuk melihat sejauh mana interaksi yang terjadi baik penolakan maupun penerimaan berdampak pada kemampuan lansia dalam mengakses sistem sumber (*resource system*) dan membongkar daya resiliensi dan strategi adaptasi mereka di masyarakat.

Kesejahteraan Sosial pada hakikatnya berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving oriented*) dan penciptaan perubahan terencana. Maka Pemahaman mendalam mengenai dinamika interaksi ini akan menjadi landasan empiris dalam merancang model intervensi rehabilitasi Bapas yang lebih humanis dan peka terhadap kebutuhan lansia (*elderly friendly approach*). Dengan demikian, tujuan akhir dari pembedaan bukan lagi sekadar penghukuman, melainkan murni pada pemulihan keberfungsian sosial klien di tengah masyarakat. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai “Dinamika Interaksi Sosial WBP Lansia Masa Pembebasan Bersyarat dalam Menghadapi Labeling oleh Masyarakat” di Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menguraikan beberapa pertanyaan yang akan dibahas selanjutnya, yaitu

1. Bagaimana pola interaksi sosial antara WBP lansia dengan lingkungannya setelah terjadinya labeling yang diberikan masyarakat ?
2. Apa saja strategi adaptasi WBP lansia dalam membentuk interaksi sosial dengan lingkungannya di tengah terjadinya labeling ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat rumusan masalahnya peneliti menyimpulkan beberapa tujuan penelitian :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dialami oleh WBP lansia bimbingan balai pemasyarakatan dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan masyarakat.
2. Menjelaskan berbagai strategi adaptasi yang digunakan oleh WBP lansia untuk menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya sebagai upaya pemulihan keberfungsian sosial.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kategori manfaat yakni manfaat teoritis dan juga manfaat praktis, adapun manfaat penelitian nya adalah sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoritis

### a. Memperkaya Khasanah Ilmu kesejahteraan sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap studi dinamika interaksi sosial pada kelompok rentan, khususnya dalam memperkaya khazanah keilmuan pekerjaan sosial koreksional. Selain itu, temuan ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana teori labeling beroperasi secara spesifik pada konteks mantan narapidana lansia di lingkungan Balai Pemasyarakatan.

### b. Mengisi Kesenjangan Teoritis

Menunjukkan adanya *research gap* bahwa dampak labeling terhadap lansia tidak selalu bersifat otomatis menjadi stigma, namun bisa menciptakan dinamika unik yang berpotensi meringankan atau justru memberatkan.

### c. Menjadi Referensi Ilmiah

Menjadi sumber ilmiah dan bahan perbandingan empiris bagi akademisi atau peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji isu bimbingan kemasyarakatan, reintegrasi sosial atau probelmatika sosial oleh klien pemasyarakatan lansia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I A Yogyakarta

Penelitian ini menyediakan data empiris dan pemetaan masalah yang spesifik mengenai tantangan nyata yang dihadapi oleh kelompok klien lansia sehingga bapas tidak hanya mengandalkan asumsi mengenai kesulitan klien, tetapi memiliki bukti ilmiah mengenai pola interaksi klien yang mereka alami dilapangan, sehingga dapat menciptakan model bimbingan yang sesuai.

b. Bagi Praktisi Kesejahteraan Sosial / Pembimbing Kemasyarakatan

Hasil temuan tentang strategi adaptasi memberikan model solusi yang berasal langsung dari pengalaman nyata klien lansia, sehingga praktisi kesejahteraan sosial maupun pembimbing kemasyarakatan tidak perlu meraba-raba model bimbingan, namun dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai model intervensi berbasis kekuatan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran publik mengenai realitas kehidupan klien lansia pasca-pemidanaan. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mengurangi prasangka dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan suportif bagi proses reintegrasi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pemetaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sangat krusial untuk menegaskan posisi dan orisinalitas dari penelitian ini. Berdasarkan penelusuran literatur terkini, kajian mengenai interaksi sosial dan labeling telah banyak dilakukan, namun terdapat celah spesifik yang belum terjamah, khususnya yang mengaitkan kerentanan lansia dengan dinamika reintegrasi sosial pasca-pembebasan. Berdasarkan penelusuran literatur, ditemukan beberapa penelitian relevan yang dapat dikategorikan ke dalam tiga klaster pembahasan, yaitu: (1) Interaksi sosial dalam lembaga, (2) Pengaruh stigma terhadap pola interaksi sosial dalam konteks umum, (3) Dampak labeling pada mantan narapidana di masyarakat.

## 1. Dinamika Interaksi di Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan

Kelompok penelitian pertama berfokus pada pola interaksi yang terjadi saat individu masih menjalani masa pidana. Pertama Jurnal yang di tulis oleh Muhammad Nurudin Arief yang berjudul Pola “Interaksi Sosial Warga Binaan pada Rumah Tahanan Provinsi Banten” (Studi Lembaga Pemasyarakatan Rutan Provinsi Banten).<sup>13</sup> Hasil penelitian ini menemukan bahwa interaksi sosial warga binaan mencakup proses asosiatif yaitu kerja sama dan disosiatif berupa persaingan sumber daya dan konflik. Serupa dengan hal itu Jurnal yang di tulis oleh Grace Mery Ariane dengan judul “Modal Sosial Warga Binaan dalam Interaksi dengan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado”.<sup>14</sup> Hasil penelitian ini menemukan dinamika interaksi antara warga binaan (narapidana) dan petugas Lapas Kelas II A Manado, memfokuskan pada peran modal sosial seperti norma, kepercayaan, dan jaringan sosial dalam interaksi tersebut, temuan menunjukkan bahwa interaksi tidak sekadar pengawasan, tetapi merupakan arena sosial yang kompleks.

Posisi penelitian : Kedua penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk interaksi (asosiatif/disosiatif). Namun, keduanya memiliki keterbatasan fokus yaitu di dalam lingkungan tertutup (*closed institution*). Penelitian ini akan melengkapi studi tersebut dengan menggeser fokus kajian ke lingkungan

---

<sup>13</sup> Muhammad Nuruddin Arief dkk., “Pola Interaksi Sosial Warga Binaan pada Rumah Tahanan Provinsi Banten: (Studi Lembaga Pemasyarakatan Rutan Provinsi Banten),” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2025): 70–81, <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.643>.

<sup>14</sup> Grace Merry Ariane Dengah dkk., “Modal Sosial Warga Binaan dalam Interaksi dengan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2025): 936–44, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3466>.

masyarakat terbuka pasca pembebasan, di mana dinamika interaksi jauh lebih kompleks dan tidak terkontrol oleh petugas.

## 2. Korelasi Stigma dan Hambatan Interaksi Sosial

Jurnal yang di tulis oleh Nor Asiah dengan judul “Persepsi Penyintas COVID-19 terhadap Stigma Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya pada Interaksi Sosial Penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin”.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini penyintas COVID-19 dipandang buruk oleh masyarakat, masyarakat mengucilkan penyintas COVID-19 serta penyintas COVID-19 sering kali mengalami perundungan di media sosial. Serupa dengan hal itu juga Jurnal yang di tulis oleh oleh Sinarsi Meliala (2022) dengan judul “Hubungan Antara Stigma Dengan Interaksi Sosial Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha) Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Deli Serdang”.<sup>16</sup> Hasil penelitian ini stigma yang dirasakan ODHA berada pada kategori tinggi, sedangkan interaksi sosial yang dimiliki oleh ODHA berada pada kategori sedang.

Posisi Penelitian Studi-studi ini memperkuat premis bahwa stigma mematikan interaksi. Namun, stigma yang dibahas adalah stigma kesehatan yakni akibat Covid-19 dan Hiv Aids, maka dari itu penelitian ini akan mengembangkan konsep tersebut ke dalam konteks stigma kriminal, untuk melihat apakah rasa takut

---

<sup>15</sup> Nor Asiah dan Imadduddin Imadduddin, “Persepsi Penyintas Covid-19 terhadap Stigma Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya pada Interaksi Sosial Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin,” *Jurnal Al-Husna* 5, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.18592/jah.v5i1.6730>.

<sup>16</sup> sinarsi Meliala Et Al., “Hubungan Antara Stigma Dengan Interaksi Sosial Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha) Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Deli Serdang,” *Jurnal Psychomutiara* 5, no. 1 (2022): 15–34, <https://doi.org/10.51544/psikologi.v5i1.3271>.

masyarakat terhadap mantan napi dapat diredam oleh rasa empati terhadap kondisi fisik lansia.

### 3. Dampak Labeling Terhadap Mantan Narapidana

Jurnal yang ditulis oleh Ardila Amry dengan judul Analisis Bentuk Labeling terhadap Mantan Narapidana Narkotika di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat.<sup>17</sup> Penelitian ini menyoroti bahwa masyarakat cenderung menyematkan identitas negatif seperti julukan penjahat karena adanya ketakutan bahwa mantan narapidana akan mengulangi perbuatannya (residivis). Label negatif tersebut bermanifestasi dalam bentuk diskriminasi sosial dan pengucilan yang menyulitkan mantan narapidana untuk beradaptasi kembali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cap buruk dari masyarakat sering kali justru mendorong mantan narapidana membenarkan label tersebut

Posisi Penelitian : penelitian ini menyoroti pada mantan narapidana narkotika secara umum dan bentuk labelnya, penelitian yang akan peneliti lakukan lebih spesifik menyoroti kelompok rentan (lansia) yang sedang dalam masa Pembebasan Bersyarat (PB). Dinamika interaksi lansia tentu berbeda karena adanya keterbatasan fisik dan psikologis dibandingkan narapidana usia muda dan juga fokusnya akan bergeser dari sekadar apa bentuk labelnya menjadi bagaimana dinamika interaksinya dalam konteks pengawasan Bapas.

---

<sup>17</sup>Ardila Amry dan Satria Novembri, "Analisis Bentuk Labelling terhadap Mantan Narapidana Narkotika di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat," *Deviance Jurnal kriminologi* 5, no. 2 (2021): 118, <https://doi.org/10.36080/djk.2158>.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Interaksi Sosial**

#### **a. Pengertian Interaksi sosial**

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto adalah bentuk hubungan timbal balik yang terjadi dengan melibatkan individu dengan individu yang lain, melibatkan individu dengan kelompok, dan melibatkan antara kelompok dengan kelompok, interaksi sosial dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan koneksi antar individu dalam lingkungan masyarakat, hal ini merupakan sebuah proses di mana individu atau kelompok saling terhubung, bertukar pesan, dan saling memengaruhi perilaku satu sama lain.<sup>18</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan fondasi fundamental dari eksistensi kehidupan bermasyarakat, di mana kehidupan bersama mustahil terwujud tanpa adanya interaksi. Sekadar kehadiran fisik atau pertemuan antar individu tidak serta-merta melahirkan kehidupan sosial yang nyata. Kehidupan sosial baru akan terbentuk apabila terdapat hubungan timbal balik yang aktif, baik berupa kerja sama, komunikasi, maupun persaingan dan pertentangan. Oleh karena itu, interaksi sosial dipahami sebagai proses dasar yang menjadi inti dari segala bentuk hubungan sosial yang bersifat dinamis.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Isnaeni Dian Imanina K dkk., “Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar,” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.26618/jed.v3i2.1941>.

<sup>19</sup> Prof Dr Soerjono Soekanto dan Dra Budi Sulistyowati M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Rajagrafindo Persada, 2013). Hlm 56-57

## **b. Syarat Interaksi Sosial**

Interaksi sosial secara sah dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat utama yaitu kontak sosial dan juga komunikasi, berikut penjelasannya

### **1) Kontak Sosial**

Kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh). Namun, kontak sosial tidak semata-mata diartikan sebagai sentuhan fisik. Kontak sosial adalah tahap pertama dari terjadinya interaksi, di mana ada hubungan atau pertemuan awal antara individu maupun kelompok. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk pertama, kontak primer yaitu hubungan yang terjadi secara langsung atau tatap muka *face to face* seperti berjabat tangan, saling menyapa, atau tersenyum. kedua, kontak sekunder yakni hubungan yang memerlukan perantara atau media, baik melalui orang ketiga maupun alat komunikasi

### **2) Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pemaknaan terhadap perilaku orang lain. Jika kontak sosial adalah bertemunya dua pihak, maka komunikasi adalah proses penyampaian pesan, gagasan, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang kemudian ditafsirkan oleh penerima pesan tersebut. Komunikasi mensyaratkan adanya pemahaman makna yang sama atas pesan yang disampaikan. Dalam interaksi, seringkali terjadi kegagalan komunikasi (*misinterpretation*), di mana pesan yang disampaikan pengirim ditafsirkan berbeda oleh penerima. Oleh

karena itu, interaksi sosial yang sehat hanya akan terbentuk jika kontak sosial diikuti oleh komunikasi yang efektif dan pemahaman makna yang selaras.<sup>20</sup>

Kontak sosial dan komunikasi adalah dua hal yang saling berhubungan dalam membentuk sebuah interaksi sosial yang utuh namun hal tersebut tentunya memiliki hambatan-hambatan, seperti yang di katakan oleh soerjono soekanto bahwasannya kontak dan komunikasi dapat tidak terjadi karna adanya kehidupan yang terasing sebagai contoh orang-orang yang diasingkan karna perbedaan ras dan suku oleh kelompok ras mayoritas. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan yang memicu keterasingan bukanlah perbedaan ras atau fisik semata, melainkan atribut atau labeling mantan narapidana. Label ini bekerja persis seperti mekanisme prasangka yang dijelaskan Soekanto ia menciptakan jarak sosial. Masyarakat bisa saja menutup diri bukan karena klien lansia tidak bisa berkomunikasi, tetapi karena adanya tembok prasangka yang menghambat terjadinya kontak sosial yang wajar.

### **c. Faktor-Faktor Pendorong Interaksi Sosial**

#### **1) Imitasi**

Pembentukan nilai dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain, ini merupakan proses dimana individu mengadopsi nilai dan norma atau gaya hidup dari pihak yang dianggap lebih baik.

#### **2) Identifikasi**

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan pihak lain. Melibatkan proses penjiwaan yang mendalam dimana seseorang menginternalisasi kepribadian seorang panutannya.

---

<sup>20</sup> *Ibid* 58-61

### 3) Sugesti

Pemberian pengaruh, pandangan atau sikap dari satu pihak ke pihak lain, biasanya hal ini terjadi jika pemberi pengaruh memiliki otoritas, wibawa atau kedudukan yang lebih tinggi.

### 4) Motivasi

Motivasi mirip dengan sugesti, yaitu dorongan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Motivasi adalah dorongan, rangsangan, atau pengaruh yang diberikan agar individu menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh tanggung jawab.

### 5) Simpati

Simpati adalah suatu proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Ketertarikan ini tidak didasari oleh logika rasional semata, melainkan lebih didominasi oleh perasaan (emosional). Dalam simpati, seseorang seolah-olah dapat memahami apa yang dirasakan orang lain.

### 6) Empati

Empati adalah kelanjutan atau bentuk yang lebih mendalam dari simpati. Jika simpati hanya "merasakan apa yang dirasakan orang lain", maka empati adalah kemampuan untuk merasakan seolah-olah berada di posisi orang lain.<sup>21</sup>

## d. Bentuk - Bentuk Interaksi sosial

Mengklasifikasikan interaksi sosial ke dalam dua kategori proses utama yang berlawanan arah namun seringkali terjadi secara bergantian, yaitu proses yang

---

<sup>21</sup> Yasmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (PT Refika Aditama, 2013).

bersifat mendekatkan (asosiatif) dan proses yang bersifat merenggangkan (disosiatif).

#### 1) Proses Asosiatif

Bentuk interaksi yang mengarah pada persatuan dan integrasi sosial. Dalam konteks klien lansia, ini terwujud ketika masyarakat menerima kembali mereka. Indikatornya meliputi:

##### a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah bentuk interaksi yang paling mendasar, di mana terdapat usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

##### b) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi memiliki dua makna sebagai keadaan dan sebagai proses. Sebagai keadaan, akomodasi berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku. Sebagai proses, akomodasi adalah usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan demi mencapai kestabilan.

##### c) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Proses ini ditandai dengan pengembangan

sikap-sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional, yang bertujuan untuk mencapai kesatuan (integrasi) dalam pikiran dan tindakan.

## 2) Proses Disosiatif

Bentuk interaksi yang mengarah pada perpecahan atau perenggangan. Ini terjadi akibat kuatnya dampak *labeling* negatif. Indikatornya meliputi:

### a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

### b) Kontravensi (*Contravention*)

Bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Ini ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau perasaan tidak suka yang disembunyikan (misalnya: gunjingan tetangga, penolakan halus, atau keengganan menyapa).

### c) Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Ini adalah bentuk disosiatif yang paling keras, seperti pengusiran atau penolakan terbuka.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, klasifikasi bentuk interaksi sosial digunakan seuntuk memetakan posisi klien lansia di tengah masyarakat. Teori ini membantu peneliti

---

<sup>22</sup> Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi 53-81 (PT Raja Grafindo Persada, 2019)

untuk mengidentifikasi secara spesifik wajah dari dinamika interaksi yang terjadi di lapangan, apakah condong pada penerimaan atau penolakan. Apabila pola interaksi nya mengarah pada penerimaan (asosiatif) maka bentuknya akan beragam sesuai dengan kategori pada asosiatif itu sendiri seperti; 1) kerja sama : dilibatkannya klien lansia dalam aktivitas sosial warga seperti gotong royong atau kegiatan keagamaan. 2) akomodasi: walaupun kondisi labeling yang melekat namun masyarakat memaklumi keberadaan klien lansia mungkin karena rasa iba atau empati terhadap kondisi fisiknya sehingga tercipta toleransi. Apabila pola interaksi nya mengarah pada penolakan (disosiatif) maka bentuknya akan beragam sesuai dengan kategori pada disosiatif itu pula seperti 1) kontravensi : yaitu bentuk penolakan terselubung seperti gunjingan (*gossip*), tatapan sinis, atau keengganan tetangga untuk menyapa dan berpapasan dengan klien. 2) Konflik : pengusiran klien dari lingkungan tempat tinggalnya.

## **2. Teori Labeling**

### **a. Pengertian Teori Labeling**

Secara sederhana, teori labeling berargumen bahwa tidak ada satu perbuatan pun di dunia ini yang secara bawaan *inheren* bersifat jahat atau menyimpang. Suatu perbuatan baru dianggap menyimpang ketika ada kelompok sosial masyarakat, institusi, atau kelompok yang berkuasa yang membuat aturan, dan kemudian menerapkan aturan tersebut kepada individu tertentu, penyimpangan dengan demikian, bukanlah kualitas yang terkandung di dalam tindakan seseorang,

melainkan sebuah konsekuensi dari penerapan label atau cap penyimpang oleh orang lain kepada individu tersebut.<sup>23</sup>

Tanpa adanya reaksi sosial yang memberikan label negatif, maka secara teoritis penyimpangan itu sendiri tidak ada yang ada hanyalah keragaman perilaku manusia. Oleh karena itu, teori labeling tidak tertarik untuk mencari tahu penyebab mengapa seseorang melakukan pelanggaran awal, tetapi lebih tertarik untuk menganalisis siapa yang memberi label, kepada siapa label itu diberikan, dan apa dampak dari pemberian label tersebut bagi identitas dan masa depan individu yang dilabeli.

#### **b. Perkembangan Teori Labeling**

Secara historis, gagasan awal teori ini dapat ditelusuri kembali ke pemikiran Frank Tannenbaum pada tahun 1938, namun baru dipopulerkan dan dikembangkan secara sistematis oleh Howard Becker pada tahun 1963. Becker menyoroti dua aspek sentral dalam proses pelabelan pertama, bagaimana kelompok sosial menciptakan aturan yang mendefinisikan suatu perilaku sebagai menyimpang, dan kedua, bagaimana aturan tersebut diterapkan secara selektif kepada individu tertentu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Risna Salwa Az-Zahra Dan Haryono Haryono, "Peran Labeling Dalam Membentuk Perilaku Remaja Akhir Fatherless," *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )* 8, No. 1 (2025): 153–60, <https://doi.org/10.33627/Es.V8i1.3191>

<sup>24</sup> Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur'Aini H, "Teori Penjulukan," *Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (2005): 297–306.

Menurut Becker, dampak dari pelabelan ini sangat kuat. Ketika seorang individu diberi label, label tersebut berpotensi menutupi semua identitas mereka yang lain. label negatif ini menjadi *master status* atau status utama yang mendefinisikan mereka di mata masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa ketika label atau stigma sosial terutama yang bersifat negatif dilekatkan pada seseorang, hal itu dapat mengubah cara pandang individu tersebut terhadap dirinya sendiri. Pada akhirnya, individu tersebut mulai bertindak dan berperilaku sesuai dengan ekspektasi negatif dari label yang disematkan kepadanya.<sup>25</sup>

### c. Ruang Lingkup Teori Labeling

Ruang lingkup teori labeling secara spesifik berada dalam ranah interaksi sosial. Ini adalah poin pembeda yang sangat penting, teori ini tidak berfokus pada apa yang ada di dalam pikiran individu seperti cacat kepribadian, masalah psikologis, atau motivasi internal, sebagai penyebab utama penyimpangan. Teori labeling memusatkan lensanya pada apa yang terjadi di antara manusia pada proses komunikasi dan transaksi makna sehari-hari.<sup>26</sup> Teori ini secara khusus mengkaji proses dinamis tentang bagaimana identitas seseorang, dan terutama konsep dirinya cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri, tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang cair dan terus-menerus dibentuk atau diubah oleh cara masyarakat memandang dan memberikan label kepadanya.

---

<sup>25</sup> *Ibid* hlm 298

<sup>26</sup> Nila Putri Purwandar et al., “Studi Kasus Interaksi Sosial Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Terhadap Stigma,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus* 8, no. 2 (2019): 162–98.

#### d. Konsep Deviasi Primer dan Sekunder dalam Teori Labeling

Sosiolog lain yang berkontribusi besar pada teori ini adalah Edwin Lemert. Lemert memperkenalkan dua konsep penting untuk memahami tahapan proses pelabelan, yaitu deviasi primer dan deviasi sekunder.

##### 1) Deviasi Primer (*Primary Deviation*)

Ini merujuk pada tindakan pelanggaran awal atau perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang. Pada tahap ini, label menyimpang belum tercipta di masyarakat. Pelaku mungkin menganggap tindakannya sebagai kesalahan biasa dan ia masih mampu mempertahankan citra diri atau identitas konvensional.<sup>27</sup>

##### 2) Deviasi Sekunder (*Secondary Deviation*):

Tahap ini terjadi setelah adanya reaksi sosial yang kuat. Individu tersebut telah ditangkap, diadili, atau diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat kini telah secara resmi memberikan label kepadanya. Sebagai reaksi terhadap cap negatif tersebut, individu mulai menerima dan menginternalisasi identitas sebagai menyimpang. Perilakunya di masa depan kemudian didasarkan pada identitas baru yang telah terstigma ini.<sup>28</sup>

#### e. Pengelolaan Stigma dan Resiliensi Terhadap Labeling

Meskipun Teori Labeling sering dikritik karena terkesan *deterministik* pasrah pada label, pada kenyataannya individu adalah agen yang aktif. Mereka

---

<sup>27</sup> Dini Putri Iriyanto dan Chazizah Gusnita, "Labelling terhadap Fenomena Remaja Perempuan Married by Accident," *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 1394–402, <https://doi.org/10.38035/rj.v6i5.982>.

<sup>28</sup> *Ibid* hal 1399

dapat merespons, melawan, atau mengelola label negatif yang diberikan. Dalam konteks penelitian ini, teori ini juga digunakan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi klien lansia dalam menghadapi stigma. Strategi tersebut dapat berupa :

1) Pembingkai Ulang Label Negatif (*Reframing*)

Individu secara kognitif mengubah cara pandang mereka terhadap label. Mereka tidak melihatnya sebagai vonis permanen, melainkan sebagai bagian dari masa lalu yang menjadi pelajaran atau kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

2) Pencarian Dukungan Sosial Positif

Individu secara proaktif mencari atau membangun lingkaran sosial baru yang suportif dan tidak menghakimi. Ini bisa berupa keluarga dekat yang menerima, komunitas keagamaan, atau kelompok mantan narapidana lain yang memiliki tujuan positif.

3) Pengembangan Identitas Positif Alternatif

Individu berusaha menutupi label negatif dengan cara memperkuat identitas positif lain di luar statusnya sebagai mantan napi. Misalnya, dengan melibatkan diri secara intens dalam aktivitas keagamaan menjadi ahli ibadah atau kegiatan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan.

4) Pemanfaatan Program Bimbingan (Rehabilitasi)

Klien secara aktif menggunakan layanan konseling atau bimbingan dari pihak ketiga, seperti Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Bapas, untuk membantu

memediasi masalah, memvalidasi perasaan, dan memberikan penguatan dalam menghadapi stigma.<sup>29</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Kualitas penelitian ilmiah bergantung pada ketepatan metodologi yang sistematis dan relevan. Untuk penelitian ini, yang berfokus menggali dinamika interaksi klien lansia yang menjalani pembebasan bersyarat di Bapas kelas I A Yogyakarta, pemilihan metode menjadi krusial. Metode yang dipilih harus mampu menangkap kedalaman data secara valid dan sesuai dengan konteks kehidupan klien tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti merancang pendekatan metodologis yang komprehensif untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai dinamika interaksi sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan untuk mengukur frekuensi hubungan sosial dalam angka statistik, melainkan untuk memahami proses interaksi itu sendiri.<sup>30</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis. Fenomena tarik-menarik antara penerimaan (asosiatif)

---

<sup>29</sup> Dr Damaruci M.M S. Sos , M. M. | Dr Ir Harry Wiyanto, M. BA, *Teori-Teori Pengembangan Kepercayaan Diri: Self Confidence: The Foundation Of Life Skill Intelligence* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025).

<sup>30</sup> Eko Haryono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.,” *Jurnal Ilmiah An Nur* 13, no. 2 (2023).

dan penolakan (disosiatif) akibat labeling pada klien lansia adalah realitas sosial yang kompleks yang hanya bisa dipahami melalui penelusuran mendalam terhadap pengalaman partisipan.

Jenis penelitian yang digunakan secara spesifik adalah studi kasus (*case study*). Penggunaan jenis studi kasus ini selaras dengan fokus penelitian yang tertera pada judul, di mana peneliti bermaksud menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang terikat oleh waktu dan tempat.<sup>31</sup> Alasan mendasar penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah karena objek yang diteliti merupakan suatu sistem yang terikat (*bounded system*). Keterikatan ini terlihat dari batasan subjek yang spesifik, yaitu hanya klien pemasyarakatan kategori lanjut usia, serta batasan lokasi dan waktu, yaitu klien yang berada di bawah bimbingan Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta dan sedang menjalani masa Pembebasan Bersyarat. Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat memotret secara utuh dan terperinci bagaimana dinamika interaksi sosial serta respons klien lansia terhadap pelabelan masyarakat, yang mungkin tidak akan tertangkap jika menggunakan metode survei yang bersifat umum.

## **2. Fokus Penelitian**

### **a. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah dinamika interaksi sosial dan respon terhadap labeling. Hal ini mencakup bentuk-bentuk kontak sosial dan komunikasi yang

---

<sup>31</sup> Dimas Assyakurrohim dkk., “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

terjadi (apakah bersifat kerja sama, akomodasi, atau konflik) serta strategi adaptasi yang dilakukan klien lansia dalam mempertahankan keberfungsian sosialnya di tengah masyarakat.

## **b. Subjek Penelitian**

Untuk dapat memahami objek penelitian secara mendalam, diperlukan subjek penelitian (informan) yang memiliki kapasitas dan pengalaman langsung terkait fenomena tersebut. Subjek penelitian adalah individu yang akan dilibatkan oleh peneliti untuk memberikan data dan keterangan yang dibutuhkan. Penentuan subjek penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui masalah yang sedang diteliti.<sup>32</sup> Subjek penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua kelompok untuk memastikan kelengkapan data dan mendukung proses triangulasi (pengecekan keabsahan data):

### **1) Informan Kunci (*Key Informants*)**

Yaitu klien lansia pembebasan bersyarat di Bapas Kelas I A Yogyakarta. Kriteria khususnya adalah: 1) berstatus klien pemasyarakatan aktif dan sedang menjalani PB. 2) termasuk kategori lanjut usia. 3) telah kembali tinggal di lingkungan masyarakat (tidak di panti sosial tertutup), sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dengan warga.

---

<sup>32</sup> Deri Firmansyah dan Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 99, <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

**Tabel 1. 1 Informan Kunci**

| NO | Nama | Usia | Status               | Pidana      | alamat             |
|----|------|------|----------------------|-------------|--------------------|
| 1  | PD   | 70   | Pembebasan Bersyarat | Penggelapan | Godean Sleman      |
| 2  | IS   | 55   | Pembebasan Bersyarat | Penipuan    | Brosot Kulon Progo |
| 3  | JM   | 73   | Pembebasan Bersyarat | Penipuan    | Kokap, Kulon progo |
| 4  | MR   | 54   | Pembebasan bersyarat | Perjudian   | Sareman Yogyakarta |

## 2) Informan Pendukung (*Supporting Informants*)

Informan pendukung adalah individu yang tidak mengalami langsung, namun memiliki pengetahuan, interaksi, atau informasi kontekstual yang dapat melengkapi dan memvalidasi data dari informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah: 1) Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan perilaku sosial klien dan laporan hasil pengawasan di lapangan. 2) Masyarakat setempat untuk memberikan validasi mengenai respon dan interaksi sekitar terhadap keberadaan klien lanisa tersebut.

**Tabel 1. 2 Informan Pendukung**

| NO | Nama             | Status             | Pekerjaan                          | Keterangan                   |
|----|------------------|--------------------|------------------------------------|------------------------------|
| 1  | Sri Astuti, S.E  | Informan Pendukung | (BKD) Bimbingan Klien Dewasa Bapas | Penghubung WBP Lansia dan PK |
| 2  | AmriMutakin, S.H | Informan Pendukung | PK (Pembimbing Kemasyarakatan)     | PK Informan IS dan JM        |
| 3  | Irma             | Informan Pendukung | PK (Pembimbing Kemasyarakatan)     | PK Informan PD               |

| NO | Nama    | Status                | Pekerjaan     | Keterangan  |
|----|---------|-----------------------|---------------|-------------|
| 4  | Tumijo  | Informan<br>Pendukung | Takmir Masjid | Tetangga IS |
| 5  | Sumarno | Informan<br>Pendukung | Petani        | Tetangga JM |
| 6  | Ganif   | Informan<br>Pendukung | Guru          | Tetangga MR |

### 3. Sumber Data

#### a. Data Premier

Data primer adalah data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data ini bersifat orisinal dan dikumpulkan secara spesifik untuk menggali informasi inti penelitian.<sup>33</sup> Dalam studi ini, data primer adalah seluruh hasil rekaman dan transkrip wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci (klien lansia Bapas) mengenai perasaan, dan pengalaman mereka terhadap interaksi sehari-hari mereka.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang telah ada sebelumnya, yang berfungsi sebagai pendukung, pelengkap, dan pemberi konteks terhadap data primer<sup>34</sup>. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen resmi dari Balai Pemasarakatan Kelas I A Yogyakarta

<sup>33</sup> Undari Sulung and Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 110–16.

<sup>34</sup> *Ibid* hal 113

(seperti data statistik klien, arsip, atau catatan bimbingan), serta bahan-bahan kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu stigma, narapidana lansia, dan reintegrasi sosial.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yang diadaptasi dari metode standar penelitian kualitatif.

##### a. Wawancara

Metode ini adalah proses percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh keterangan. Sesuai dengan fokus penelitian untuk memahami dinamika interaksi klien lansia, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur) yang mana peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu kumpulan pertanyaan namun pada pelaksanaannya tetap fleksible untuk mengembangkan pertanyaan.<sup>35</sup> Sedangkan Teknik yang digunakan dalam wawancara kali ini adalah wawancara mendalam *in depth interview* yang mana metode pengumpulan data dilakukan dengan cara bertemu langsung dan berdialog secara intensif antara peneliti dan informan, melalui proses tanya jawab ini, peneliti berupaya menggali

---

<sup>35</sup> Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13079–83, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.

informasi, pengalaman, serta pandangan informan secara lebih detail dan menyeluruh.<sup>36</sup>

#### **b. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan langsung di lapangan untuk memahami fenomena sosial secara alami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan (*non participant observation*). Melalui teknik ini, peneliti memantau dan memperhatikan keadaan sebenarnya yang terjadi pada subjek penelitian dengan memposisikan diri sebagai pengamat independen, tanpa ikut serta atau melebur ke dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh subjek.<sup>37</sup> Secara spesifik, peneliti hadir di lokasi penelitian yaitu Bapas Kelas I A Yogyakarta maupun lingkungan tempat tinggal klien lansia, untuk mengamati situasi dan interaksi yang relevan. Peneliti mengamati pola interaksi klien lansia saat wajib lapor dan cara mereka berinteraksi dengan pembimbing kemasyarakatan, dan juga pengamatan langsung di lingkungan tempat klien lansia tinggal guna mengamati hubungan klien dengan keluarga maupun dengan masyarakat.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data sekunder untuk menelusuri data historis dan arsip.<sup>38</sup> Teknik ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dokumen-dokumen dari

---

<sup>36</sup> *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)*, t.t., diakses 24 September 2025, <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>.

<sup>37</sup> *Ibid* Hlm 13077

<sup>38</sup> *Ibid* Hlm 13084

Bapas Kelas I A Yogyakarta. Dokumen tersebut misalnya data statistik klien lansia, catatan bimbingan atau dokumen Penelitian Kemasyarakatan. Data ini akan sangat membantu peneliti dalam memahami latar belakang kasus, riwayat, dan konteks sosial dari setiap informan klien lansia.

## 5. Teknik Analisis Data

Tahapan ini adalah upaya untuk mengorganisasi, memilah, dan mengelola data mentah yang telah terkumpul di lapangan secara sistematis, agar dapat ditarik sebuah makna atau kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi begitu banyak, kompleks, dan masih belum terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode analisis yang sistematis untuk dapat mengolah data naratif tersebut. terdapat tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif yang saling berkaitan dan bergerak secara terus-menerus. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, uraian dari ketiga aktivitas analisis tersebut adalah sebagai berikut.<sup>39</sup>

### a. Reduksi Data

Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan seperti transkrip wawancara mendalam dan catatan observasi seringkali berjumlah sangat besar, rumit, dan masih bersifat kasar. Oleh karena itu, reduksi data tidak bisa diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan atau pembuangan data saja. Dalam arti yang lebih luas, ini adalah proses penyempurnaan data, proses ini mencakup dua hal membuang

---

<sup>39</sup> Dr Sapto Haryoko et al., *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Badan Penerbit UNM, n.d.).

data yang dianggap tidak perlu atau tidak relevan dengan fokus penelitian, sekaligus mengidentifikasi data mana yang dirasa masih kurang sehingga perlu digali lebih lanjut.<sup>40</sup>

Secara praktis, mereduksi data berarti melakukan serangkaian aktivitas, seperti memilih kutipan wawancara yang paling penting, memusatkan perhatian pada bagian yang menjawab rumusan masalah, menyederhanakan narasi yang panjang, dan mengategorikan atau mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu. Tujuan akhir dari reduksi ini adalah untuk mentransformasi data mentah yang kompleks menjadi gambaran yang lebih tajam dan terfokus, sehingga mempermudah peneliti untuk melangkah ke tahap analisis selanjutnya

#### **b. Penyajian Data**

Setelah data berhasil disempurnakan melalui reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Ini bukanlah sekadar menampilkan data mentah, melainkan sebuah proses krusial untuk mengorganisasikan informasi yang sudah tereduksi secara sistematis. Pada tahap ini, data yang sudah dikelompokkan atau dikategorikan akan disusun dalam satu pola hubungan agar menjadi lebih mudah dipahami.<sup>41</sup>

Tujuan utama dari penyajian data adalah agar peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan dari temuan. Data yang tadinya kompleks dan tersebar kini disajikan dalam format yang lebih ringkas dan terstruktur. Penyajian data ini dapat

---

<sup>40</sup> *Ibid* Hlm 203

<sup>41</sup> *Ibid* Hlm 210

dilakukan dalam berbagai bentuk, tidak harus selalu berupa teks naratif yang panjang. Peneliti bisa menggunakan alat bantu seperti uraian singkat, bagan, matriks, atau diagram alur *flow chart* untuk menunjukkan hubungan antar kategori.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tujuan utama dari keseluruhan tahap analisis dalam penelitian kualitatif. Proses ini bertujuan untuk merumuskan jawaban akhir yang didasarkan pada fokus penelitian. Sebuah analisis baru dapat dianggap tuntas (final) apabila kesimpulan yang ditarik telah terbukti mampu menjawab permasalahan penelitian secara tepat dan memadai. Jika kesimpulan tersebut masih belum jelas atau belum menjawab fokus, maka peneliti harus melakukan verifikasi, verifikasi ini berarti peneliti harus kembali ke siklus sebelumnya, seperti mencari data tambahan, mereduksinya, dan menyajikannya kembali, sebelum kesimpulan akhir yang kokoh dapat dirumuskan.<sup>42</sup>

## 6. Teknik Validasi Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan elemen krusial untuk menjamin kredibilitas dan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dari seluruh temuan penelitian, keabsahan data kualitatif diuji melalui serangkaian teknik untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibangun oleh peneliti benar-benar didasarkan pada data yang sesungguhnya terjadi di lapangan, bukan sekadar asumsi subjektif.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm 212

#### a. Triangulasi Sumber

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian, teknik keabsahan data yang akan digunakan adalah Triangulasi Sumber. Teknik ini pada dasarnya adalah proses pengecekan kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda<sup>43</sup>. Secara operasional dalam penelitian ini, data utama mengenai dinamika interaksi yang diperoleh dari informan kunci (klien lansia) akan dicek silang (*cross-check*) dengan data dari informan pendukung, yaitu Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang menangani klien tersebut, serta dari anggota keluarga yang tinggal serumah dengan klien.

#### b. Triangulasi Teknik

Selain menggunakan triangulasi sumber, peneliti juga akan menerapkan Triangulasi Teknik untuk memperkuat keabsahan data. Teknik ini adalah metode pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengkaji fenomena yang sama.<sup>44</sup>

Setiap metode memiliki kelemahan bawaan wawancara mungkin rentan terhadap subjektivitas informan, sementara observasi hanya dapat menangkap

---

<sup>43</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/Jikm.V12i3.102>.

<sup>44</sup> *Ibid* hlm 150

perilaku yang tampak. Oleh karena itu, Proses triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membandingkan Data Hasil Wawancara dengan Data Hasil Observasi. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan oleh klien lansia (subjek) mengenai interaksi sosialnya dengan apa yang dilihat secara langsung oleh peneliti melalui observasi. Seringkali, apa yang diucapkan seseorang bisa berbeda dengan ekspresi atau tindakannya karena adanya keinginan untuk menutupi kenyataan pahit akibat labeling. Membandingkan Hasil Wawancara dengan Isi Dokumen yang Berkaitan. Peneliti membandingkan narasi subjektif klien lansia dengan data resmi yang tercatat dalam dokumen Bapas Kelas I A Yogyakarta, khususnya Laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) atau catatan perkembangan bimbingan.

## **7. Penggunaan (*Artificial Intelligence*)**

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan bantuan teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) berupa Google Gemini. Penggunaan teknologi ini dilakukan secara terbatas dan bertanggung jawab untuk mendukung efektivitas penelitian pada tahapan-tahapan sebagai berikut

### **a. Analisis Tematik dan Kategorisasi Data**

AI digunakan sebagai instrumen bantu untuk mengelompokkan data hasil wawancara ke dalam tema-tema tertentu yang selaras dengan teori interaksi sosial dan teori labelling

### **b. Analisis Teoritis**

AI membantu peneliti dalam merumuskan narasi yang menghubungkan antara temuan empiris di lapangan dengan literatur teoretis sosiologi dan ilmu kesejahteraan sosial agar diperoleh kedalaman analisis yang komprehensif.

### **c. Teknis Penulisan Akademis**

AI digunakan sebagai asisten bahasa untuk memperbaiki struktur kalimat dan memastikan penggunaan diksi ilmiah yang baku sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku

Meskipun menggunakan bantuan AI, peneliti mengaskan bahwa, autentitas data atau data wawancara yang diperoleh peneliti berdasarkan data langsung yang terjadi di lapangan melalui wawancara dengan para informan WBP Lansia masa Pembebasan Bersyarat. Peneliti juga memastikan dengan mengontrol penuh proses penggunaan AI ini dengan melakukan verifikasi, validasi dan kesimpulan akhir yang dihasilkan AI. Keputusan intelektual dan interpretasi hasil penelitian sepenuhnya merupakan tanggung jawab peneliti

### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai alur pembahasan dalam penelitian ini, maka skripsi ini disajikan dalam empat bab utama. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang spesifik namun saling berkaitan satu sama lain, yang secara keseluruhan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Berisikan pendahuluan yang merupakan fondasi dari keseluruhan penelitian. Bagian ini diawali dengan Latar Belakang Masalah yang menjelaskan konteks, urgensi, dan celah penelitian (*research gap*) mengenai kompleksitas interaksi sosial yang dihadapi klien lansia di tengah masyarakat. Selanjutnya, dirumuskan Rumusan Masalah sebagai pertanyaan inti mengenai bagaimana proses sosial terjadi, diikuti oleh Tujuan dan Manfaat Penelitian. Bab ini juga memuat Kajian Pustaka, Kerangka Teori (khususnya Teori Interaksi Sosial dan Teori Labeling), Metodologi Penelitian, dan ditutup dengan Sistematika Penulisan untuk memberikan peta jalan bagi pembaca.

BAB II Berisikan Gambaran Umum bab ini bertujuan untuk memberikan konteks wilayah yang mendalam mengenai lokasi penelitian, yaitu Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I A Yogyakarta. Pembahasan akan mencakup sejarah singkat, struktur organisasi, serta tugas pokok dan fungsi Bapas dalam sistem pemasarakatan. Bagian krusial dari bab ini adalah deskripsi mengenai peran Pembimbing Kemasyarakatan (PK) sebagai mediator sosial, serta Profil Klien Lansia yang menjadi subjek penelitian, meliputi karakteristik demografis dan kondisi sosial tempat tinggal mereka.

BAB III Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan jantung dari skripsi, tempat di mana data lapangan disajikan dan dianalisis secara mendalam. Penyajian data disusun sistematis berdasarkan tujuan penelitian mengenai dinamika interaksi. Bagian pertama akan memaparkan temuan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara klien lansia dengan masyarakat,

baik yang bersifat *asosiatif* (penerimaan, kerja sama) maupun *disosiatif* (konflik, penghindaran) akibat adanya proses *labeling*. Bagian kedua akan mengidentifikasi strategi adaptasi sosial yang dilakukan klien lansia untuk mempertahankan keberfungsian sosialnya. Setiap temuan data akan langsung diikuti dengan pembahasan, yaitu proses menginterpretasikan data dan mendialogkannya dengan Teori Interaksi Sosial dan Teori Labeling untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV Bab terakhir ini berfungsi merangkum keseluruhan hasil penelitian. Bagian ini akan berisi Kesimpulan, yang merupakan jawaban ringkas dan lugas atas bagaimana sebenarnya dinamika interaksi sosial yang terbentuk Selain itu, bab ini akan menyajikan Saran, saran akan ditujukan kepada pihak-pihak terkait, khususnya Balai Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta (terkait intervensi sosial bagi klien lansia), Masyarakat Umum, Pembimbing Kemasyarakatan, Peneliti Selanjutnya dan Bagi WBP Lansia di masa Pembebasan Bersyarat

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika interaksi sosial WBP lansia masa Pembebasan Bersyarat (PB) di bawah bimbingan Bapas Kelas I A Yogyakarta berlangsung secara dinamis melalui proses negosiasi antara label sebagai mantan narapidana dengan identitas kemanusiaan mereka sebagai lansia. Interaksi yang terbentuk tidak sepenuhnya diwarnai penolakan sosial, melainkan menunjukkan adanya keberagaman berupa ruang penerimaan yang dipengaruhi oleh nilai budaya masyarakat Yogyakarta yang menjunjung kebersamaan dan kepedulian sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya interaksi sosial pada lansia pascapidana tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kehadiran berbagai faktor pendukung yang bekerja secara simultan. Simpati dan empati masyarakat menjadi pemicu awal yang membuka ruang penerimaan sosial, terutama karena kondisi kelansiaan, kerentanan fisik, serta pengalaman hidup para informan memunculkan respon kemanusiaan dari lingkungan sekitar. Namun demikian, interaksi sosial yang terbangun tidak semata bertumpu pada dorongan emosional tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor lain seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan motivasi turut berperan dalam memperkuat proses interaksi sosial. Imitasi terlihat dari upaya lansia pascapidana menyesuaikan

perilaku dengan norma masyarakat, sugesti muncul melalui pengaruh lingkungan sosial yang mendorong mereka untuk berperilaku positif, identifikasi tercermin dalam keinginan untuk kembali menjadi bagian dari kelompok sosial, sementara motivasi, baik internal maupun eksternal, menjadi pendorong penting bagi mereka untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, interaksi sosial lansia pascapidana merupakan hasil dari perpaduan faktor emosional, psikologis, dan sosial yang saling mendukung dalam membentuk kembali penerimaan mereka di masyarakat.

Dalam ranah interaksi asosiatif, kerja sama, akomodasi, dan asimilasi menjadi jalur penting dalam proses pengaburan label negatif. Partisipasi lansia dalam kegiatan sosial dan keagamaan berfungsi sebagai sarana membangun kembali identitas sebagai warga yang berguna. Masyarakat juga menunjukkan toleransi dengan memisahkan persoalan pidana pribadi dari kepentingan sosial bersama serta menormalisasi pelanggaran sebagai musibah atau bagian dari takdir. Asimilasi tampak ketika identitas mantan narapidana melebur ke dalam identitas sosial lain seperti lansia, jamaah, atau pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa label sosial tidak selalu menetap, melainkan dapat dikaburkan melalui keterlibatan sosial yang berkelanjutan.

Namun demikian, interaksi disosiatif tetap ditemukan, terutama dalam lingkungan keluarga dan persoalan ekonomi. Melemahnya peran lansia dalam struktur keluarga, munculnya gunjingan tersembunyi, serta konflik akibat utang atau sengketa lama menunjukkan bahwa stigma tidak sepenuhnya hilang, tetapi

berubah menjadi bentuk pengawasan sosial yang halus. Dampak labeling justru lebih kuat dirasakan dalam relasi yang bersifat intim dibandingkan dalam hubungan sosial yang lebih luas di masyarakat.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa WBP lansia memiliki strategi adaptasi sosial dalam menghadapi pelabelan, seperti membangun citra religius, mencari dukungan dari keluarga atau jaringan terdekat, mengembangkan identitas positif di ruang publik, serta memanfaatkan program rehabilitasi Bapas sebagai jembatan relasi sosial. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi sosial dan kemampuan reflektif lansia dalam membangun kembali keberfungsian sosialnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa status kelansiaan berfungsi sebagai faktor protektif sosial yang mampu meredam dampak labeling. Identitas sebagai lansia yang dipandang membutuhkan perlindungan sering kali lebih dominan dibandingkan identitas sebagai mantan narapidana. Dengan demikian, reintegrasi sosial lansia pascapidana merupakan proses yang terus dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari, dukungan sosial, serta kemampuan individu membentuk kembali identitasnya. Oleh karena itu, upaya kesejahteraan sosial tidak hanya perlu berfokus pada pembinaan individu, tetapi juga pada penguatan lingkungan sosial yang suportif guna memulihkan martabat dan keberfungsian sosial lansia pascapidana

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dinamika interaksi sosial WBP lansia masa Pembebasan Bersyarat (PB) dalam menghadapi labeling masyarakat,

berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait.

### **1. Bagi WBP Lansia di Masa PB**

Berdasarkan dinamika interaksi sosial yang ditemukan, keberhasilan reintegrasi WBP Lansia sangat bergantung pada kemampuan adaptasi diri dan penerimaan lingkungan. Oleh karena itu WBP Lansia disarankan untuk secara aktif meleburkan diri dalam kegiatan kolektif seperti pengajian atau gotong royong guna membangun kembali citra diri positif. Melalui proses identifikasi ini, WBP menyelaraskan perilakunya dengan norma masyarakat, sehingga sekat sosial perlahan luruh dan mempercepat terjadinya asimilasi. Kehadiran yang konsisten akan mengubah label mantan narapidana menjadi anggota masyarakat yang diterima sepenuhnya dan dihormati kembali.

### **2. Bagi Balai Pemasyarakatan Yogyakarta**

Bapas memiliki peran penting dalam membantu WBP lansia menjalani proses reintegrasi sosial yang baik. Oleh karena itu, beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan adalah

#### **a. Meningkatkan sosialisasi ke masyarakat sebelum klien kembali**

Lebih aktif memberi pemahaman kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar bahwa WBP lansia yang kembali adalah individu yang

sedang dibina dan perlu didukung. Langkah ini penting untuk mengurangi prasangka dan mencegah munculnya penolakan sosial sejak awal.

- b. Mendorong keluarga untuk ikut terlibat dalam proses pembimbingan.

Karena konflik personal juga terjadi di dalam keluarga, Bapas dapat melibatkan keluarga dalam proses pendampingan, misalnya melalui komunikasi rutin atau pertemuan bersama, agar keluarga memahami kondisi lansia dan mau memberikan dukungan.

- c. Disarankan untuk mengevaluasi dan merancang ulang program pemberdayaan Griya Abhipraya agar lebih inklusif dan terhindar dari bias usia (*ageism*).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa WBP lansia sering kali tidak dilibatkan dari program ini karena asumsi keliru mengenai kelemahan fisik, padahal mayoritas dari mereka terbukti masih memiliki kebugaran dan sisa produktivitas yang memadai. Oleh karena itu, Bapas perlu mengedepankan perspektif kekuatan (*strengths perspective*) dengan menciptakan sub-program bimbingan yang ramah lansia (*elderly-friendly*) dan disesuaikan dengan kapasitas fisik mereka, guna mewujudkan pemenuhan hak reintegrasi sosial yang adil dan tanpa diskriminasi usia.

### 3. Pembimbing Kemasyarakatan

PK memiliki peran strategis sebagai jembatan antara klien dan masyarakat.

Berdasarkan temuan bahwa konflik lebih sering muncul di ranah keluarga dan ekonomi, PK perlu memperluas fokus pembimbingan tidak hanya pada kepatuhan hukum, tetapi juga pada pemulihan relasi sosial.

- a. Melakukan asesmen sosial keluarga secara berkala guna memetakan potensi konflik peran, jarak emosional, serta kebutuhan mediasi dalam keluarga klien lansia.
- b. Memfasilitasi mediasi keluarga apabila ditemukan keretakan hubungan antara lansia dengan anak atau pasangan, karena dukungan keluarga terbukti sangat menentukan keberhasilan reintegrasi.
- c. Memberikan pendampingan rujukan ekonomi dengan menghubungkan klien ke layanan bantuan sosial, pelatihan ringan, atau jaringan kerja informal yang sesuai dengan kemampuan fisik lansia.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas guna membandingkan pengaruh budaya lokal terhadap proses pelabelan dan reintegrasi sosial lansia pascapidana.
- b. Mengkaji lebih mendalam tentang dinamika interaksi sosial WBP lansia diluar kasus penggelapan, penipuan dan perjudian guna membandingkan bagaimana dinamika interaksi yang terbentuk

## 5. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif dengan memandang WBP lansia bukan semata sebagai mantan narapidana, melainkan sebagai individu rentan yang membutuhkan pemulihan sosial. Melalui pendekatan simpati, warga diajak untuk merangkul kembali keberadaan mereka dengan rasa kemanusiaan, sementara melalui empati, masyarakat perlu memahami beban psikologis dan keterbatasan fisik yang mereka tanggung pasca-pidana. Dukungan afektif dan penerimaan tulus ini sangat krusial untuk meruntuhkan stigma serta mencegah isolasi sosial, sehingga proses reintegrasi dapat berjalan harmonis dan memanusiakan mereka di sisa usianya.



## DAFTAR PUSTAKA

- “Ageing: Global Population.” Diakses 16 September 2025.  
<https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/population-ageing>.
- Aisharahma, Hanum, dan Ana Irhandayaningsih. “Modal Sosial Sebagai Sarana Meningkatkan Rasa Percaya Diri bagi Narapidana untuk Kembali Berbaaur dengan Masyarakat.” *Jurnal Kaijan Budaya* 4 (2020): 441–52.
- Amelia, Trizki, dan Junaidi Junaidi. “Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi).” *Jurnal Perspektif* 2, no. 3 (2019): 348. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.127>.
- Amry, Ardila, dan Satria Novembri. “Analisis Bentuk Labelling terhadap Mantan Narapidana Narkotika di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat.” *Deviance Jurnal kriminologi* 5, no. 2 (2021): 118. <https://doi.org/10.36080/djk.2158>.
- Asiah, Nor, dan Imadduddin Imadduddin. “Persepsi Penyintas Covid-19 terhadap Stigma Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya pada Interaksi Sosial Penyintas Covid-19 di Kota Banjarmasin.” *Jurnal Al-Husna* 5, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.18592/jah.v5i1.6730>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Az-Zahra, Risna Salwa, dan Haryono Haryono. “Peran Labeling Dalam Membentuk Perilaku Remaja Akhir Fatherless.” *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )* 8, no. 1 (2025): 153–60. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3191>.
- Bahfiarti, Tuti. “Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>.
- Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta. “Kegiatan Sosialisasi Program Integrasi Bapas Yogyakarta (CB, PB dan CMB).” Facebook. 17 September 2024. [https://www.facebook.com/bapasyogya/?locale=id\\_ID](https://www.facebook.com/bapasyogya/?locale=id_ID).
- Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta, dir. Video Profile Bapas Kelas I Yogyakarta. Yogyakarta, 13 April 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=xCOPTL2GkJQ>.

“Brosur Info Bapas Yogyakarta.” Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta, 18 Desember 2025.

Christabel, Odelia Talitakum, dan Triny Srihadiati. “Permasalahan Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Pembunuhan Dalam Perspektif Labelling *Theory dan Reintegrative Shaming* (Studi Kasus Komplek Perumahan X Daerah Jakarta Selatan).” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 9 (2025). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8763>.

Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur’Aini H. “Teori Penjulukan.” *Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (2005): 297–306.

Dargis, Monika, dan Arielle Mitchell-Somoza. “Challenges Associated with Parenting While Incarcerated: A Review.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 18 (2021): 9927. <https://doi.org/10.3390/ijerph18189927>.

Dari, Wulan, dan Maulana Irfan. “Active Aging Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia.” *Share : Social Work Journal* 13, no. 1 (2023): 102. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46851>.

Database Peraturan | JDIH BPK. “UU No. 22 Tahun 2022.” Diakses 16 September 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>.

Dengah, Grace Merry Ariane, Glen Moses Oroh, dan Jemberis Diawang. “Modal Sosial Warga Binaan dalam Interaksi dengan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2025): 936–44. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3466>.

Firmansyah, Deri dan Dede. “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 99. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

Fitria, Tanisa Aziza, Djayeng Turano Gunade, dan Anna Mariyati. Efektivitas Program Reintegrasi Sosial Narapidana Melalui Pembebasan Bersyarat (Pb) Di Balai Pemasyarakatan Kelas Ii Amuntai. t.t.

Harahap, Nursaima. “Exploring the Lived Experience of Social Reintegration Among Paroled Ex-Convicts in the Indonesian Context.” *Hukumuna: Journal of Law and Policy* 1, no. 7 (2025): 285–93.

Haryoko, Dr Sapto, M. Pd, Drs Bahartiar, M. Pd, Fajar Arwadi, dan S. Pd. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Badan Penerbit UNM, t.t.

Haryono, Eko. “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Jurnal Ilmiah An Nur* 13, no. 2 (2023).

Imam, Imam Aulia Abdi, Sabirin Sabirin, dan Wirda Amalia. “Penerimaan Masyarakat Dalam Pemberian Akses Kerja Bagi Mantan Narapidana (Studi Kasus Dikecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh).” *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work* 2, no. 3 (2024): 41–58. <https://doi.org/10.22373/jarow.v2i3.6093>.

*In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)*. t.t. Diakses 24 September 2025. <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>.

Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024.” Diakses 16 September 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>.

Instagram. “Wilayah kerja dari Bapas Kelas I Yogyakarta beserta stakeholdernya.” 7 Februari 2025. <https://www.instagram.com/bapasjogjakarta/p/DFxEcMgPmDW/>.

Iriyanto, Dini Putri, dan Chazizah Gusnita. “Labelling terhadap Fenomena Remaja Perempuan Married by Accident.” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 1394–402. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.982>.

K, Isnaeni Dian Imanina, A. Rahim, dan Muhajir K. “Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar.” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.26618/jed.v3i2.1941>.

Maydinar, Dian Dwiana, Hanifah Hanifah, Gatot Supriyanto, Veni Meifora, dan Ida Rahmawati. “Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang.” *Jurnal Kesehatan Medika Udayana* 10, no. 02 (2024): 218–31. <https://doi.org/10.47859/jmu.v10i02.550>.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Meliala, Sinarsi, Dwi Nursiti, Siska Dwi Ningsihi, dan Elvi Putri Jaya Telaumbanua. “Hubungan Antara Stigma Dengan Interaksi Sosial Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha) Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Deli Serdang.” *Jurnal Psychomutiara* 5, no. 1 (2022): 15–34. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v5i1.3271>.

M.M, Dr Damaruci, S. Sos ., M. M. |. Dr Ir Harry Wiyanto, M. BA. Teori-Teori Pengembangan Kepercayaan Diri: *Self Confidence: The Foundation Of Life Skill Intelligence*. Penerbit Kbm Indonesia, 2025.

Muhammad Nuruddin Arief, Haryono Haryono, dan Stefany Afrizal. “Pola Interaksi Sosial Warga Binaan pada Rumah Tahanan Provinsi Banten: (Studi Lembaga Pemasyarakatan Rutan Provinsi Banten).” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2025): 70–81. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.643>.

Napitupulu, Davin Felix, Muhammad Ali Equatora, Herry Fernandes Butar Butar, dan Imaddudin Hamzah. “Dukungan Sosial Bagi Klien Pemasyarakatan Terhadap Reintegrasi Sosial Klien Di Balai Pemasyarakatan.” *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 20, no. 2 (2025): 454. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v20i2.76712>.

Nila Putri Purwandar, Andrew Johan, dan Untung Sujianto. “Studi Kasus Interaksi Sosial Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Terhadap Stigma.” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus* 8, no. 2 (2019): 162–98.

Novi Ismiasih. “Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana.” *The Republic: Journal of Constitutional Law* 1, no. 1 (2023): 42–45. <https://doi.org/10.55352/htn.v1i1.466>.

Pemasyarakatan, Ditjen. “Mengenal Hak Khusus Narapidana Lansia.” 2024. [https://www.instagram.com/p/C7jDuVLv1yT/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C7jDuVLv1yT/?img_index=1).

Portal Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. “Harmoni Sosial Tinggi DIY DiAnugrahi IHAL 2025.” Yogyakarta, 19 November 2025. <https://jogjapro.go.id/berita/detail-berita/harmoni-sosial-tinggi-diy-dianugerahi-ihai-2025>.

Putri, Heni Julaika, dan Sri Murhayati. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13079–83. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.

Rodat, Simona. “Coping With Stigma and Destigmatizing Intervention Strategies: An Analytical Framework.” *Postmodernism Problems* 10, no. 3 (2020): 313–29. <https://doi.org/10.46324/PMP2003313>.

Selly, Yeti Marika, Apris A. Adu, dan R. Pasifikus Ch. Wijaya. “Family Social Support and Psychological Well-Being in Young Offenders.” *Journal of Health and Behavioral Science* 5, no. 1 (2023): 26–36. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i1.8295>.

- Skarupski, Kimberly A., Alden Gross, Jennifer A. Schrack, Jennifer A. Deal, dan Gabriel B. Eber. "The Health of America's Aging Prison Population." *Epidemiologic Reviews* 40, no. 1 (2018): 157–65. <https://doi.org/10.1093/epirev/mxx020>.
- Soekanto, Prof Dr Soerjono, dan Dra Budi Sulistyowati M.A. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Taufik, Muhammad. "Nilai Sosio-Religius Masyarakat Studi Interaksi Antarumat Beragama Di Yogyakarta." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 1 (2018): 49. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2056>.
- Undari Sulung dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 110–16.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Herman Pelani, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro. "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa." *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (2018): 444–58. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>.
- Yani, Muhammad Turhan. "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama ( Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar) Wahyu Setyorini." *Kajian Moral dan kewarganegaraan* 08 (2020): 1078–93. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>.
- Yasmil Anwar dan Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. PT Refika Aditama, 2013.